

**FEMINISME DALAM FILM MERRY RIANA MIMPI SEJUTA DOLAR
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI



Oleh :

Moch. Rijal Wahyu Tama

NIM. 211016044

IAIN
P O N O Pembimbing : G O

IRMA RUMTIYANING. M.SI.

NIP. 197402171999032001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Tama, Moch. Wahyu Rijal. 2020. *Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtaning, M.SI.

Kata Kunci. Film, Feminimisme, Semiotik.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang tak sekedar hiburan, di dalamnya terdapat signifikasi ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi masyarakat. Film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga membuat film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini dapat dijadikan sarana dalam memerangii ketidakadilan gender yang terjadi saat ini melalui adegan-adegan yang digambarkan dalam film. Peran film dalam memelopori keadilan gender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat bahwa peranan media massa adalah alat pembentukan opini yang sangat efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk Mengetahui Tanda-tanda Feminisme dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar. Dan Untuk Mengetahui Makna Feminisme dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar.

Dalam penelitian Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang membagi semiotika menjadi dua tahapan yakni denotasi dan konotasi.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan tentang feminimisme dalam film *Merry Riana "Mimpi Sejuta Dollar"*. Terdapat 8 *scene* dalam film *Merry Riana "Mimpi Sejuta Dollar"*. *Pertama*, terdapat konsep feminimisme dalam adegannya. Konsep feminimisme tersebut meliputi tiga *Scene* yang merupakan feminimisme liberal, feminimisme posmodern dan feminimisme sosialis. *Kedua* Penyampaian adanya feminimisme dalam film *Merry Riana "Mimpi Sejuta Dollar"* yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi dalam adegan. Tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan feminimisme dalam film *Merry Riana "Mimpi Sejuta Dollar"* hingga akhirnya membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Para feminis mengakui bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran perempuan, yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Keinginan perempuan dari kalangan atas, menengah dan bawah yang menemui kesadaran tidak mendapatkan hal seperti halnya laki-laki berusaha untuk membebaskan diri dari resisme, stereotip, hegemoni, dominasi dan kekerasan. Ada usaha untuk perempuan mendapatkan hak-hak sebagai manusia dengan menuntut emansipasi. Perbedaan gender mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, ruang lingkup studi cukup luas meliputi banyak hal baik yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan pribadi maupun dalam hal interaksi dengan orang lain.¹

Ketidakadilan gender inilah yang digugat ideologi feminis. Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja atau pun dalam konteks masyarakat

¹Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 120.

secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut. Berbagai penelitian banyak mengangkat bahasan seputar persoalan gender dalam film. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media masa, terutama sinema atau film.²

Sebagai perempuan, Merry tidak membatasi dirinya agar dapat meraih kesuksesan. Baginya, perempuan bebas mengeksplor apa yang ada dalam dirinya dan bekerja keras. Dalam film ini Merry menunjukkan bahwa perempuan dapat berhasil dalam bidang ekonomi. Ia ingin terbebas dari masalah finansial yang dihadapi selama ini serta bekerja saat kuliah pun ia lakukan agar terbebas dari masalahnya.

Film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar* karya Hestu Saputro yang diadaptasi kisah nyata perjuangan Merry Riana. Merry sebagai seorang perempuan yang pantang menyerah, kuliah sambil bekerja untuk memenuhi biaya hidupnya selama menjalani studi di NTU. Di sinilah nilai lebih seorang perempuan yang tidak kalah dengan pria, perempuan juga dapat bekerja untuk membiayai hidup. Merry sudah tidak memikirkan apa kata orang. Ia hanya berpikir bagaimana cara menambah uang sakunya agar ia tetap bisa bertahan hidup di Singapura. Bekerja adalah jalan satu-satunya yang dapat membantu kondisi finansialnya. Dengan uang saku 10

²Pranjaya, *Film dan Masyarakat, sebuah pengantar*, (Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H.Usmar Ismail. 1992), 19.

dolar seminggu, apabila ia tidak melakukan apa pun maka keadaan tak akan berubah. Hanya dirinyalah yang mampu mengubah keadaan. Walau hanya bekerja sebagai pembagi brosur yang dipandang sebelah mata ia tetap melakukan pekerjaannya dengan tekun. Karena menurutnya bekerja sebagai pembagi brosur bukanlah pekerjaan yang tercela. Hak-hak perempuan terbatas. Dianggap hanya berkutat pada hal-hal yang bersifat domestik dalam rumah tangga. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Merry, ia sebagai pelopor untuk perempuan dapat bergerak bebas. Merry telah membuktikan keberhasilannya. Saat ia pulang ke Indonesia diundang untuk berbicara di depan ribuan orang karena prestasinya yang menakjubkan. Ketika ia sudah mencapai apa yang ia inginkan, ia juga melakukan kegiatan sosial. Merry berkolaborasi dengan sebuah institusi pengembangan diri dan memberikan kursus pengembangan diri untuk meraih kesuksesan. Ia ingin perempuan-perempuan lainnya dapat mencapai kesuksesan seperti pencapaiannya saat ini.³

Nilai feminisme berhubungan dengan peran perempuan dalam masyarakat dan ranah publik, misalnya perjuangan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan, komunikasi di luar ranah domestik, ikut serta dalam organisasi, dan menampilkan kualitas diri pada publik bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat. Merry terjun dalam dunia berbekal

³ Rachmawati, Dian Erika dan Rizki Agung Ravitasari, *Nilai-nilai Novel "Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar"*, *Jurnal Alayasastra*, Volume 15, Nomor 2 2019, 134.

keberanian yang muncul dalam diri sendiri. Maka dengan keberanian ia bisa melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti Makna Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Tanda-tanda Feminisme dalam Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar?
2. Bagaimana Makna Feminisme dalam Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya telah diutarakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui yang ingin diraih dari rumusan masalah diatas sebagai berikut :

1. Untuk Menjelaskan Tanda-tanda Feminisme dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar.
2. Untuk Mendeskripsikan Makna Feminisme dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar.

⁴ Ibid.,135.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman serta dapat memperkaya dan memperluas wawasan mengenai representasi feminisme dalam film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mengetahui dan memahami dalam bidang komunikasi khususnya bagaimana mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes dalam *Makna Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar*.

E. Telaah Pustaka

Buku dengan judul *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*, Indriawan Seto Wahyu Wibowo 2013 pada buku ini menjelaskan tentang pengertian semiotika, tokoh-tokoh semiotika, kerangka berpikir semiotika, sistem penulisan penelitian semiotika, pembunuhan karakter presiden Gus Dur di media massa sebuah studi semiotika, representasi maskulinitas dalam tokoh ayah pada iklan cetak spaghetti la fonte di majalah femina, konstruksi kematian

soeharto sebuah analisis semiotika dan sikap SBY dalam konflik perbatasan Indonesia-Malaysia (analisis makna pada karikatur the Jakarta post versi konflik dengan Malaysia).

Buku dengan judul dasar-dasar semiotic (elemente der semiotic), Sally Pattinasarany 1996. Buku ini menjelaskan tentang teori tanda dan tanda sebagai tindakan.

Buku dengan judul semiotika teori , metode, dan penerapan dalam penelitian sastra, jafar lantowa, nila mega marahayu dan muh. Khairussibyan 2017. Buku ini menjelaskan tentang Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks khususnya sastra. Buku ini dilengkapi dengan pengenalan dasar semiotika, tanda dalam teks sastra, teori semiotika dalam perspektif Riffaterre, Roland Barthes, dan Yuri Lotman. Dalam buku ini disajikan pula metode dan penerapan kajian semiotika yang berdasarkan hasil penelitian baik berupa puisi, cerpen dan novel sebagai salah satu implementasi dari teori tersebut

Dalam film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar karya Hestu Saputro yang diadaptasi kisah nyata perjuangan Merry Riana Sebuah penelitian yang memiliki benang merah terhadap permasalahan diatas ialah skripsi dari penelitian saudari Maulidya Septian 2018 Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*. Kesimpulan didapat dari penelitian tersebut adalah Merry Riana dibuktikan adanya pesan moral yang terdapat di dalam adegan film tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan mayor dan minor.⁵

Kemudian Penelitian yang selanjutnya dari Aditya 2014 Yanuar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah Konstruksi Kemaskulinan dari tokoh dalam film BBS ini merupakan sebuah wujud konstruksi terhadap identitas baru seorang perempuan yakni perempuan dengan sifat maskulinnya yang pemberani, mampu tampil di wilayah publik, serta mampu tampil mendominasi laki-laki. Akan tetapi identitas baru tersebut kalah dengan stereotip tentang identitas perempuan yang telah berkembang dalam masyarakat sejak dulu yakni bahwa wajarnya atau idealnya seorang perempuan yang harus tampil cantik, harus menikah, harus berada dalam wilayah domestiknya seperti yang terlihat dalam peran dari tokoh-tokoh perempuan yang lainnya.⁶

F. Kerangka Teori

1. Feminisme dan Ruang Lingkupnya

⁵Maulidya Septian, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dollar*”, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018).

⁶Aditya Yanuar Jurusan, “*Konstruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)*”, (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2014).

Feminisme menurut Bhasin dan Khan adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Sedangkan penulis menyimpulkan feminisme dalam penelitian ini adalah sebuah kesadaran ketidakadilan perempuan,⁷ serta gerakan untuk menghilangkan belenggu-belenggu yang menghambat kodratnya sebagai perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Gerakan Feminisme dimulai sejak abad ke-18, namun diakhiri pada abad ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul dan berarti. Hukum Feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan perluasan perhatian wanita di kemudian hari. Di akhir abad ke-20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan Critical Legal Studies, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum

⁷ Rani Mandrastuty, "*Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*". Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).16.

dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.⁸

2. Film Sebagai Media Komunikasi

Film adalah serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak untuk memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan sebagai media hiburan, pendidikan dan sebagai salah satu media informasi film yang secara otomatis akan membawa dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif kepada penontonnya.⁹

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan

⁸ Nuryati, "Feminisme dalam Kepemimpinan", *Jurnal: Istimbath*. Nomor. 16. Volume. 14. (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), 163.

⁹ Hasan Shandy, *Sensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van House, 1980), 107.

kemudian memproyeksinya keatas layar. Graeme turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas.¹⁰

Film juga merupakan kolaborasi antara seni teater atau sandiwara yang dikemas melalui unsur-unsur filmis, unsur inilah yang membuat cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara panggung.¹¹

3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan penerus dari pemikiran Saussure. Dengan pemikiran yang lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan tersebut disebut dengan “*order of significations*”.¹²

Semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dalam hal ini Barthes

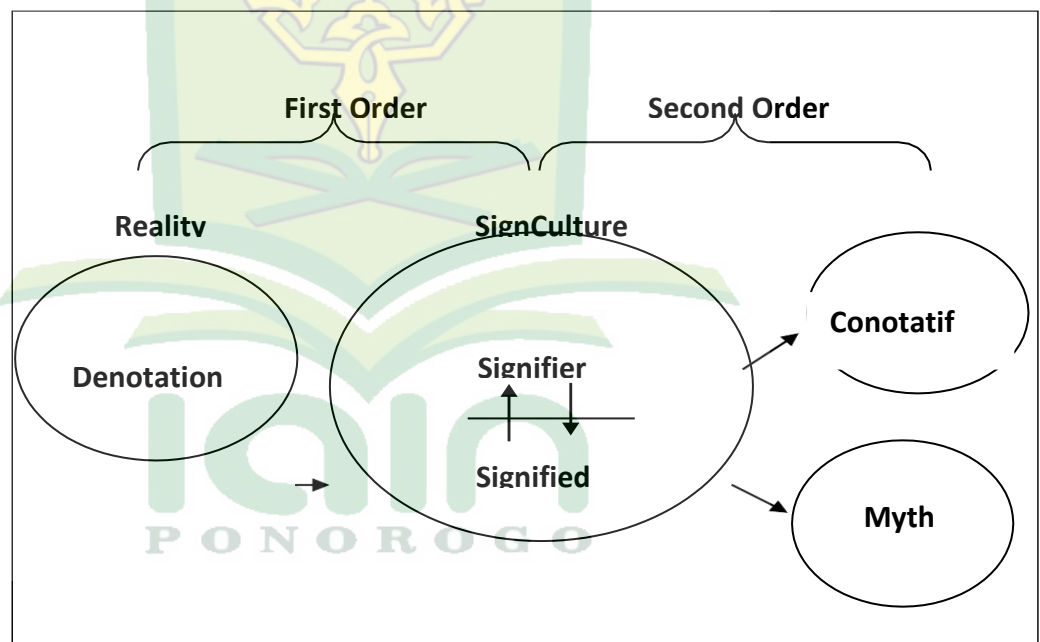
¹⁰ Alex, Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarrya, 2004), 126-128.

¹¹ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), 47.

¹² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2006), 272.

menyebutnya denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif dan intersubyektif. Pemilihan kata-kata merupakan pilihan terhadap konotasi.¹³

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*)



Melalui gambar di atas Barthes, seperti dikutip Fiske menjelaskan :signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna nyata

¹³Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 128.

dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudyaannya. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.¹⁴

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang dinamakan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos ini juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik mitos terdiri dari suatu pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya offset, 2009), 127-128

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan data-data yang ada atau sebagaimana adanya.¹⁵ Analisis Kualitatif adalah analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap obyek yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari objek yang diteliti. Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis semiotika, penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif. Dengan fokus penelitian adalah tanda-tanda yang mengandung makna feminisme yang terkandung dalam film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar* maka adegan yang dinilai peneliti adalah makna yang sifatnya mencerminkan feminisme. Untuk mengkaji makna tanda-tanda feminisme yang terkandung dalam film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar* penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes. Dengan pemaknaan dua tahap denotasi-konotasi yang digunakan Roland Barthes dalam teori semiotiknya, menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna yang dapat dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes.

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵Hadari Nanawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 63.

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa informasi mengenai film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar dan kemudian menganalisis tiap scene-scene dari film tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, biasanya dalam studi pustaka datanya bersumber dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lain yang sesuai. Dalam penelitian ini pencarian dengan cara melakukan penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film berhubungan yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data

Data yang digunakan adalah literatur seperti buku, teori yang memperkuat, scene-scene film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar.

b. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari objek penelitian film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur, seperti buku, majalah, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu kegiatan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, dan membandingkan data yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Analisis data menggunakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih dimengerti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.¹⁶

Tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami tokoh film. Kemudian membelah objek penelitian untuk

¹⁶ Alex Sobur, *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framming*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 63.

mencermati setiap bagiannya dan mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh dalam film itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antar signifier dan referent-nya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

Analisis semiotik sebuah film berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi tanda. Struktur bagian panandaan dalam film biasanya terdapat unsur tanda terkecil. dalam film hal tersebut disebut dengan scene. Scene dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut dengan alur. Alur merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang terstruktur sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

¹⁷Ibid.,63.

Bab Pertama yaitu Pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu Landasan teori. Pada bab ini penulis akan memaparkan teori, menjelaskan secara rinci tentang Feminisme, Film, Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolardan Analisis Semiotika Roland Barthes.

Bab ketiga yaitu Paparan data. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran feminimisme pada film Merry Riana “Mimpi Sejuta Dollar”

Bab keempat yaitu Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis mengenai feminimisme dalam film Merry Riana “Mimpi Sejuta Dollar”.

Bab kelima yaitu Penutup. Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian, sehingga mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

FEMINIMISME DAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Feminisme dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Feminisme

Feminisme menurut Bhasin dan Khan adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Sedangkan penulis menyimpulkan feminisme dalam penelitian ini adalah sebuah kesadaran ketidakadilan perempuan,¹ serta gerakan untuk menghilangkan belenggu-belenggu yang menghambat kodratnya sebagai perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Gerakan Feminisme dimulai sejak abad ke-18, namun diakhiri pada abad ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul dan berarti. Hukum Feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan perluasan perhatian wanita di kemudian hari. Di akhir abad ke-20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan Critical Legal Studies, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika

¹ Rani Mandrastuty, "*Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*". Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).16.

hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.²

2. Macam-macam aliran feminimisme

Beberapa aliran feminisme berikut lahir dari pelbagai perspektif yang berbeda-beda antara lain:

- a. Feminisme liberal, feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.³ (Abad ke-18) menegaskan, jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka jika perempuan bukan binatang liar, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan. Seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh.

Secara terus menerus Wollstonecraft merayakan nalar, biasanya dengan mengorbankan emosi atau perasaan. Menurut

² Nuryati, "Feminisme dalam Kepemimpinan", *Jurnal: Istimbath*. Nomor. 16. Volume. 14. (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), 163.

³ Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 97.

Jane Roland Martin “ Dalam usahanya untuk menunjukkan hak perempuan, Wollstonecraft menghadirkan kepada kita suatu gagasan ideal mengenai pendidikan bagi perempuan, yang memberikan kebanggaan atas sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan laki-laki, dengan mengorbankan sifat-sifat lain yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan”.⁴

- b. Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat publik.⁵
- c. Feminisme marxis menganut teori konflik yang berlandaskan pada pemikiran Karl Marx. Menurut Marx hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan borjuis dan proletar. Pada sistem

⁴ Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 20-21.

⁵ *Ibid.*, 68.

kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh pelbagai cara dan alasan yang menguntungkan. Buruh laki-laki yang bekerja di pabrik dan dieksploitasi oleh kapitalis, selanjutnya pulang ke rumah dan terlibat dalam suatu hubungan kerja dengan istrinya. Kaum perempuan yang masuk sebagai buruh dianggap menguntungkan bagi kapitalis. Buruh perempuan seringkali mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan masuknya perempuan dalam system ini, menciptakan buruh cadangan yang tak terbatas bagi sistem kapitalis. Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Sehingga kapitalismelah yang menjadi penyebabnya.

- d. Feminisme sosialis, aliran ini merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.⁶ Menurut Fakih, aliran ini berusaha mengawinkan analisis patriarki dengan analisis kelas. Dengan demikian kritik terhadap eksploitasi kelas dari system kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik

⁶ Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),

ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

Teori yang dikemukakan oleh feminisme sosialis dikenal dengan teori patriarki kapitalis, yang diungkapkan pertama kali oleh Zillah Eisenstein, yakni menyamakan dialektika antara struktur kelas kapitalis dengan struktur hierarki seksual.⁷ Teori ini melihat perempuan sebagai sebuah kelas dan menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.

- e. Feminisme psikoanalisis percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman dari masa kanak-kanak yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminine, melainkan juga cara

⁷ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90.

masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas.⁸

- f. Feminisme eksistensialis, aliran ini dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang memakai teori eksistensialisme dalam memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa ini laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan dinamai “sang Liyan”. Pemikiran kritis Beauvoir menjadi pembuka jalan bagi para feminisme postmodern.⁹
- g. Feminisme posmodern seperti semua posmodernis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (phallogocentric), setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya “laki-laki”. Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan. Beberapa feminis posmodern begitu curiga mengenai pemikiran feminis tradisional, sehingga mereka menolak pemikiran tersebut sama sekali. Misalnya Helene Cixous sama sekali tidak mau menggunakan istilah feminis dan lesbian. Menurutnya, kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentris karena kedua kata tersebut berkonotasi

⁸ Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010),190.

⁹ *Ibid.*,262.

“penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan.¹⁰

- h. Feminisme multikultural dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Meskipun demikian, bagi feminis multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial dan etnik daripada seksual, psikologis dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang “esensialisme perempuan” yaitu pandangan bahwa gagasan tentang “perempuan” ada sebagai bentuk platonik, yang seolah-olah setiap perempuan dapat sesuai dengan kategori itu. Kedua pandangan feminisme ini juga menafikkan “chauvinisme perempuan” yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan, yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya, untuk berbicara atas nama perempuan lain.¹¹
- i. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, alam. Karena perempuan secara cultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Menurut Karen J. Warren,

¹⁰ *Ibid.*, 283.

¹¹ *Ibid.*, 309.

keyakinan, nilai, sikap dan asumsi dasar dunia Barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan pada khususnya.¹²

B. Film Sebagai Media Komunikasi

1. Pengertian Film

Media massa yang lahir sesudah pers, adalah film, yang lahir akhir abad ke 8 (1895) dan mencapai puncaknya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Selain itu film juga sering disebut *movie* dan juga dikenal dengan nama “sinema”. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung atau tempat pertunjukkan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli dalam perfilman atau pembuatan film dinamakan sineas, dan teknik pembuatan film disebut sinematografi.¹³

Film adalah serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak untuk memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan sebagai media hiburan, pendidikan dan sebagai salah satu media informasi film yang

¹² Karen J. Warren dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 359.

¹³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 105.

secara otomatis akan membawa dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif kepada penontonnya.¹⁴

Untuk memahami esensi film dan sekaligus untuk membedakan dengan sinetron, video atau cakram pada (CD- Compact Disc), maka perlu ditelaah pengertian film menurut Undang-undang. Dalam Undang-Undang No.33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, dirumuskan, "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan." Dengan demikian film dipandang selain sebagai karya seni budaya dan sebagai pranata sosial, film juga merupakan media komunikasi massa, karena dapat dipertunjukkan kepada khalayak.¹⁵

Gambar hidup yang disajikan oleh film itu mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifnyaterhadap penonton. Kebanyakan persoalan atau hal yang bersifat abstrak, dan samar-samar serta sulit, dapat disuguhkan oleh film kepada khalayak secara lebih baik dan efisien. Demikian juga film menyuguhkan pesan dengan menghidupkan atau dapat mengurangi jumlah besar keraguan. Apa yang disuguhkan oleh film itu lebih mudah diingat.¹⁶

¹⁴Hasan Shandy, *Sensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van House, 1980), 107.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 107.

2. Unsur-unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

- a. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan dalam film. Cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- b. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut:
 - 1) Mise an scene
 - 2) Sinematografi
 - 3) Editing
 - 4) Suara.¹⁷

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terkait sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dinikmati oleh penonton.

3. Jenis-jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita atau disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film

¹⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalian Indonesia, 2015),

cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah durasi.¹⁸

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang dibuat sekitar tahun 1890-an dan berkisah tentang perjalanan (*travelogues*). Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh kreator film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat bahwa film dokumenter merupakan cara kreatif untuk merepresentasikan sebuah realitas.¹⁹

Kunci utama dari film dokumenter adalah terkait penyajian data. Film dokumenter berhubungan dengan orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata, bukan suatu peristiwa atau kejadian yang di buat. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

Dalam penyajian faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. *Pertama*, film dokumenter dapat merekam secara langsung pada saat peristiwa tersebut terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dalam waktu yang

¹⁸ Ibid., 95.

¹⁹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2009), 3.

singkat, berbulan-bulan, hingga bertahun-tahun, tergantung peristiwa yang akan diangkat dalam film. *Kedua*, film dokumenter dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini biasanya menggunakan pengadeganan serta persiapan teknis layaknya film fiksi namun tetap saja kreator film tidak dapat mengontrol akting serta pergerakan para pemainnya. Film ini juga berisi wawancara yang menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa serta apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu.

Sering sekali film dokumenter berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan antara manusia dengan alam. Apabila perpaduan antara keduanya dapat di dramatisir, maka film dokumenter akan mempunyai daya tarik. Raymond Spottiswoode dalam bukunya "*A Grammar of The Film*" menyatakan:

"Film Dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang di dramatisir dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik, dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya".²⁰

Film dokumeter memiliki beberapa karakter teknis yang

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 214-125.

khas yang bertujuan untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas serta otentitas terhadap peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang menggunakan efek visual. Selain itu, penggunaan efek suara serta ilustrasi musik juga jarang digunakan. Dalam memberikan informasi pada penontonnya, film dokumenter sering menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode *interview* (wawancara).

Teknik-teknik di atas juga digunakan untuk produksi film fiksi. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar, yakni para kreator film fiksi umumnya menggunakan teknik tersebut sebagai pendekatan estetik (gaya), sementara kreator film dokumenter lebih terfokus untuk mendukung subyeknya (isi atau tema).²¹

b. Film Fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan rekaan di luar kejadian nyata dan memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Dari struktur cerita, film fiksi terikat dengan hukum kasualitas.²²

Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiksi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu film cerita pendek dan film panjang. Perbedaan yang paling spesifik

²¹ Pratista, *Memahami Film*, 4-5.

²² *Ibid.*, 6.

dari keduanya adalah masalah durasi film. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-120 menit atau lebih.²³ Cerita dalam jenis film fiksi memiliki karakter antagonis dan protagonis, masalah, konflik, penutupan, serta pola pengembangan yang jelas. Dalam proses produksinya, film fiksi relatif lebih kompleks dari pada dua jenis film lainnya, baik pada masa pra- produksi, produksi, maupun pasca-produksi. Hal tersebut dikarenakan produksi film fiksi melibatkan banyak kru yang sangat banyak. Persiapan teknis maupun *non* teknis seperti lokasi syuting serta *setting* dipersiapkan secara matang, baik yang terdapat di studio maupun *non* studio.²⁴

Struktur dalam film fiksi selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra-produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario dapat berupa adaptasi dari novel, cerita pendek, atau cerita yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, *post*-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita disusun menjadi sebuah kisah yang menyatu.²⁵

²³ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 95.

²⁴ Pratista, *Memahami Film*, 6.

²⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010),

Film fiksi berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak. Sering kali memiliki tendensi ke salah kutubnya, baik secara naratif maupun sinematiknya. Sepertihalnya di film dokumenter, film fiksi juga sering diangkat dari kejadian nyata. Sedangkan di film abstrak, kreator film fiksi terkadang menggunakan cerita dan latar abstrak dalam film-filmnya. Latar atau *setting* abstrak sering digunakan untuk mendukung adegan mimpi atau halusinasi.²⁶

Dalam unsur naratif ada beberapa bagian yang saling berhubungan, yaitu:

1) Cerita dan plot

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang tersaji dalam film maupun tidak.²⁷ Sebuah film dibangun atas alur cerita tertentu. Apakah alur maju ataukah alur mundur (*flash back*). Alur cerita biasa apabila jalan cerita dalam film disusun berdasarkan waktu yang berurutan, sedangkan *flash back* adalah jika cerita diawali dengan masa kini kemudian kembali ke masa lalu.²⁸ Sedangkan plot adalah rangkaian peristiwa dalam film yang di sajikan pada penonton secara visual dan audio²⁹

²⁶ Ibid., 6-7.

²⁷ Pratista, *Memahami Film*, 184.

²⁸ Purnawati, *Teknik Pembuatan Film*, 11.

²⁹ Pratista, *Memahami Film*, 190.

2) Hubungan naratif dengan ruang

Hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat dengan dimensi ruang yang jelas. seperti di rumah A, di kota B, di negara C, dan sebagainya. Latar cerita bisa menggunakan lokasi yang sesungguhnya (nyata) atau dapat pula fiktif (rekaan). Film cerita pada umumnya mengambil latar belakang lokasi yang nyata. Dalam sebuah adegan pembuka sering kali diberi keterangan teks di mana cerita film tersebut diambil. Hal tersebut dilakukan untuk memberi penjelasan kepada penonton saat menonton sebuah film.³⁰

3) Hubungan naratif dengan waktu

Sepertihalnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dan naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.³¹

³⁰ Ibid., 35

³¹ Ibid., 36

4) Batasan informasi cerita.

Pembatasan informasi cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film. Seorang kreator film memiliki kontrol atau pilihan terhadap batasan informasi cerita. Apakah saat ini penonton perlu mengetahui sebuah informasi cerita atau ditunda hingga momen-momen tertentu. Pilihan-pilihan tersebut akan memberikan konsekuensi yang berbeda terhadap respon penonton dalam mengikuti alur cerita filmnya.³²

4. Sejarah Film

Pada tahun 1903, publik Amerika Serikat di perkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul *The Great Train Robbery*. Pada waktu itu, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka tidak saja seolah-olah melihat kenyataan tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan padalayar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit itu benar-benar sukses. Film *The Great Train Robbery* bersama nama pembuatnya. Edwin S. Porter menjadi terkenal dan tercatat dalam sejarah film.

Pada tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul *The Life Of An America Fireman*, dan Ferdinand Zecca

³² Ibid., 39.

di Prancis pada tahun 1901 juga membuat film yang berjudul *The Story Of Crime*. Namun, dalam perkembangan sejarah, film *The Great Train Robbery* lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Dalam perfilman saat itu, disadari bahwa yang diinginkan publik adalah sebuah cerita yang lengkap dari babak awal hingga babak akhir. Pada tahun 1913 dan 1916, seorang sutradara Amerika Serikat, David Griffith telah membuat film berjudul *Brith of Nation* dan *Intolerance* dengan durasi waktu tiga jam. Teknik perfilman ini, dikembangkan lagi oleh dua orang ahli Rusia, yaitu Vsevoland Pudovskon dan Sergei Enstein dan film-film tersebut masih merupakan film bisu.

Tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat, munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Tahun 1935, film bisa dikatakan mencapai kesempurnaan waktu pemutaran cukup lama dan ceritanya cukup panjang karena, film tersebut dibuat berdasarkan novel yang ada pada masa itu. Akan tetapi, sesudah Perang Dunia II munculah televisi atau TV yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Sebab dengan adanya TV yang bisa memenuhi kebutuhan konsumennya, seniman film akan terancam dengan hal tersebut. Ditakutkan lagi, masyarakat akan lebih beralih kepada TV dari pada film. Akhirnya Amerika Serikat mengalami kemerosotan jumlah pengunjung film sampai lebih

dari setengah.³³

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama berjudul *Lely Van Java* yang diproduksi di Bandung oleh David. Disusul oleh *Eulis Atjih* diproduksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai dengan 1930 masyarakat pada waktu itu telah dihidangi film-film berikutnya *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Sampai tahun itu film yang disajikan masih merupakan film bisu dan yang mengisahkan orang-orang Belanda dan Cina.

Di penghujung tahun 1941 Perang Asia Timur Raya Pecah dunia film pun berubah wajah. Perusahaan-perusahaan film seperti, *Wong Brother*, *South Pacific*, dan *Multifilm* diambil oleh Jepang. Saat ini pemerintah Belanda menyerah kepada tentara Jepang. Perusahaan-perusahaan film tersebut berubah nama menjadi *Nippon Eiga Sha* di bawah pengawasan *Sendenbu*, yakni barisan propaganda balatentara Jepang.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Saat itu, dunia perfilman pun ikut berubah, *Nippon Eiga Sha* kemudian diserahkan secara resmi pada tanggal 6 Oktober 1945 kepada pemerintah republik Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 itu, lahirlah Berita Film Indonesia (BFI). Menginjak dekade lima puluh an, dunia perfilman di Indonesia

³³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, 201-2014

memasuki alam yang cerah. Tampak kegiatan yang dilakukan para sineas film dalam bentuk perusahaan-perusahaan film yang dipelopori *Sticoting Hiburan Mataram* yang sudah berdiri sejak zaman revolusi. Mulai dekade itu diikuti oleh perusahaan film lainnya.³⁴

Industri film pada awal tahun kemerdekaan ditandai dengan semangat revolusioner yang digambarkan dalam film-filmnya. Industri film berkembang pesat, produksi film yang bermula dari 6 film pada tahun 1949 menjadi 22 film pada tahun 1950, hingga 58 film pada tahun 1955. Di era tahun 80-an hingga kisaran tahun 2000, yang melatarbelakangi sulit berkembangnya industri perfilman Indonesia saat itu sampai saat ini adalah karena minimnya jumlah bioskop yang ada. Jumlah bioskop di Indonesia saat ini yaitu 1.117 bioskop untuk 250 juta jiwa. Berbeda dengan Korea Selatan, jumlahnya mencapai 2.500 bioskop untuk 50 juta jiwa. Jadi idealnya, Indonesia punya 10 ribu bioskop guna mendukung industri perfilman.³⁵

Menginjak tahun 2002 perfilman Indonesia dapat semakin membaik, itu ditandai dengan kemunculan film *Ada Apa dengan Cinta*. Masyarakat dewasa ini tidak hanya disajikan dengan film horror, film remaja atau anak sekolah. Dengan banyaknya variasi film

³⁴ Ibid., 217-218

³⁵ Joko Anwar, *Investor Asing dan Perkembangan Film Indonesia*,

(<http://www.merdeka.com/investor-asing-dan-perkembangan-industri-film-indonesia>), diakses

pada 01 Maret 2020

yang disajikan itu, memberikan kesempatan media film untuk menjadikan sarana pembelajaran bagi masyarakat, seperti film *Garuda di dadaku*, *Laskar Pelangi* dan lain-lain. Sejak saat itu perkembangan industri film Indonesia semakin pesat setiap tahunnya.³⁶

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak sekmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar. Graeme turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi turner, berbeda

³⁶ Risyad Abdala Ramadhan, *Sejarah Perkembangan Film Indonesia*, ([http://Herusutadi.blogdetik.com/2009/10/12/SejarahPerkembangan Film Indonesia](http://Herusutadi.blogdetik.com/2009/10/12/SejarahPerkembanganFilmIndonesia)), diakses pada 01Maret 2020

dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas.³⁷

Film juga merupakan kolaborasi antara seni teater atau sandiwara yang dikemas melalui unsur-unsur filmis, unsur inilah yang membuat cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara panggung.³⁸

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan penerus dari pemikiran Saussure. Dengan pemikiran yang lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan tersebut disebut dengan “*order of significations*”.³⁹

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model glossematis sign (tanda-tanda glossematis). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content

³⁷ Alex, Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 126-128.

³⁸ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), 47.

³⁹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2006), 272.

(atau signified) (C) ERC.

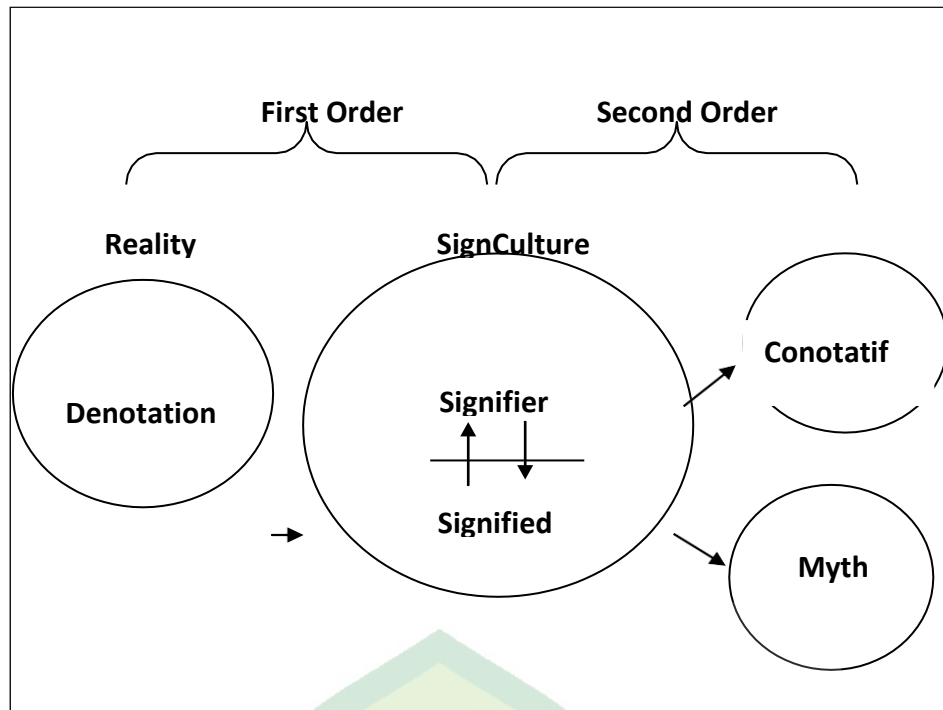
Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.⁴⁰

Semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dalam hal ini Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif dan intersubyektif. Pemilihan kata-kata merupakan pilihan terhadap konotasi.⁴¹

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*)

⁴⁰ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi* (Universitas Prof. Dr. Moestopo : Jakarta, 2006)

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 128.



Melalui gambar di atas Barthes, seperti dikutip Fiske menjelaskan :signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.⁴²

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang dinamakan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya offset, 2009), 127-

memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos ini juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik mitos terdiri dari suatu pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua.



BAB III

FEMINIMISME DALAM FILM MERRY RIANA

A. Profil Film Merry Riana

Film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dollar* diangkat dari sebuah buku *bestseller* dengan judul yang sama dengan film tersebut, dimana didalamnya menceritakan tentang perjalanan seorang *entrepreneur* wanita yang sukses di usia muda yang bisa mengubah mimpinya untuk meraih satu juta dolar menjadi kenyataan. Namun bukan suatu hal yang mudah untuk mengubah mimpi menjadi nyata, banyak tantangan dan cobaan yang harus dihadapi oleh seorang Merry Riana.

Film Merry Riana *Mimpi sejuta dollar* diproduksi oleh MD Entertainment Presents, A Dhamoo and Manoj Punjabi Production, yang sebelumnya telah memproduksi film-film berkualitas seperti *Ayat-ayat cinta* (2008) dan *Habibie & Ainun* (2012). Film Merry Riana ini mulai ditayangkan pada tanggal 24 Desember 2014 serentak di seluruh bioskop Indonesia. Sebelumnya film ini telah melakukan premiere di XXI Plaza Senayan pada tanggal 22 Desember 2014.

Film yang disutradai oleh Hestu Saputra, yang juga merupakan rekanan Hanung Bramantyo dari dapur film, Hestu pernah menyutradai film yang kontroversial di Indonesia, yaitu *Cinta Tapi Beda*. Lalu, akhirnya Hestu menyutradarai film yang diangkat dari sebuah novel, menceritakan tentang perjalanan seseorang untuk menjadi sukses. Ia

meyakini bahwa film Merry Riana ini akan menjadi film drama kehidupan yang cocok untuk dinikmati oleh penikmat film Indonesia di tahun 2014.

B. Sinopsis Film Merry Riana

Cerita dalam film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar” merupakan cerita yang diadopsi dari kisah nyata. Skenario digarap Titien Wattimena, Rahabi Mandra, dan Alberthiene Endah (yang juga menulis bukunya, *Mimpi Sejuta Dollar*). Inilah salah satu dari lima film besar bulan Desember 2014 yang berpacu untuk menjadi film laris. Keunggulannya dibanding yang lain, diangkat dari kisah nyata emosional dan bermuatan pesan inspiratif yang menggugah semangat kawula muda. Serta tentu saja karena Chelsea Islan didapuk sebagai pemeran utama yang aktingnya mampu menghanyutkan penonton untuk menangis dan tertawa bersama.

Kisah ini berawal ketika Merry Riana (Chelsea Islan) sekeluarga yang baru saja lulus SMA, terpaksa harus mengungsi ke Singapura karena kondisi di Indonesia sedang tidak stabil. Namun ditengah perjalanan menuju bandara keluarga Merry Riana dijarah oleh sekelompok orang dan hanya menyisakan beberapa barang yang terpaksa dijajakan di bandara agar dapat membeli satu tiket keberangkatan ke Singapura untuk Merry Riana. Akhirnya Merry Riana memberanikan diri untuk pergi ke Singapura dengan bekal uang yang hanya cukup untuk makan lima kali dan kartu nama teman sang ayah yang tinggal di Singapura. Setibanya di Singapura Merry langsung menuju alamat yang tertera di kartu nama tersebut, ternyata Om Hans-pemilik kartu nama itu sudah pindah dan tak

tinggal di sana lagi. Merry merasa sedih dan sebatangkara, tak ada keluarga, tak ada teman, tak ada kenalan.

Tak sengaja Merry bertemu dengan Ms. Noor yang baik hati yang memberinya izin untuk mengakses internet dengan akun miliknya. Merry segera membuka akun sosmed dan menemukan Irene, teman SMAnya dulu ternyata kuliah di Singapura. Merry merasakan semangat meluap-luap dalam dirinya dan merasa bersyukur. Lalu dia menghubungi Irene dan mereka bertemu. Merry menceritakan perjalanannya kenapa dia sampai terdampar di Negara asing ini. Untunglah Irene sahabat yang baik, dia mengajak Merry untuk tinggal di asrama kampusnya, meski sebenarnya hal tersebut tidak dibolehkan.

Keesokan harinya, Irene ketahuan melanggar peraturan, lalu Irene mendapatkan peringatan terahir. Ternyata hanya mahasiswa dari kampus tersebutlah yang boleh menempati asrama. Maka Irene mengatakan pada bagian kedisiplinan bahwa Merry akan mendaftar kuliah di kampus tersebut. Merry tidak punya pilihan lain selain mendaftarkan ikut tes. Dan dia lulus dengan nilai yang tinggi. Setelah lulus, Merry diharuskan membayar biaya kuliah sebesar 40.000 Dollar. Merry yang tidak memiliki uang dan penghasilan akhirnya mengharapkan pinjaman Mahasiswa dari kampus tersebut. Pinjaman Mahasiswa tersebut dapat di bayar saat kelulusan, namun dengan syarat memiliki penjamin yang minimal sudah menjadi Mahasiswa selama dua tahun di kampus tersebut. Hal inilah yang membuatnya bertemu dengan Alva.

Alva adalah senior Irene di Kampus, Irene menceritakan tentang Marry dan memohon Alva agar mau menolongnya. Tapi ternyata Alva memberinya syarat bahwa jika ingin dia menjadi penjaminannya, maka Marry harus membuktikan pada Alva bahwa Marry bisa menghasilkan uang sendiri untuk membayar hutang-hutangnya, maka Marry harus mencari pekerjaan. Marry menyetujuinya dan segera berlari kesana-kemari untuk mendapatkan pekerjaan. Marry benar-benar melakukan segalanya untuk mengumpulkan uang, berkerja, berhemat dan menabung.

Suatu ketika Alva mengajarnya bekerja via online, yaitu investasi saham. Marry sangat tertarik dan penghasilannya juga lumayan dari pada kerja serabutan yang dia lakukan selama ini. Hingga akhirnya dia mampu menghasilkan uang yang lumayan hingga dia bisa menyumbang dalam sebuah acara yang di adakan oleh kampusnya. Marry menjadi terkenal karena sumbangannya tersebut. Marry bahagia karena merasa telah sukses di Negeri asing ini.

Keesokan harinya Alva mengajak Marry bertemu. Alva hendak melamar Marry dengan memberinya cincin. Namun saat Alva hendak memberinya cincin, HP Marry berbunyi dan dia mulai sibuk kembali dengan pekerjaannya. Melihat tingkah Marry yang semakin terobsesi dengan uang tersebut, Alva menyarakannya untuk berhenti, dan mengingatkannya bahwa uangnya sudah cukup hingga dia lulus nanti. Tapi respon Marry justru mengejutkan Alva, Marry mengatakan bahwa dia akan menginvestasikan seluruh uangnya untuk mendapatkan keuntungan

yang banyak dan dia akan segera melunasi hutang-hutangnya sehingga Alva tidak akan terbebani lagi sebagai penjaminnya. Alva sangat kecewa melihat sikap Marry, Marry sangat terobsesi dengan uang, tidak ada hal lain yang dia pedulikan selain uang. Lalu Alva mengurungkan niatnya untuk melamar Marry dan pergi.

Sepeninggal Alva, Marry terkena musibah, dia bangkrut dan kehabisan uang. Dia menangis dan tidak ada tempat dia mengadu. Mama yang tiba-tiba datang menjenguknya memberinya kekuatan baru. Maka Marry memulai semuanya dari awal lagi. Dia bekerja di perusahaan Asuransi. Dengan kerja kerasnya akhirnya dia mendapatkan seorang nasabah yang menginvestasikan sebanyak seratus ribu dollar karena dia telah menolong Ibu tersebut saat membutuhkan bantuan. Marry bahagia dan akhirnya dia sadar, bahwa hidup ini tidak melulu tentang uang, tapi lebih penting bagaimana dia bisa membuat orang lain bahagia karena dirinya. Marry yang sadar atas kekeliruannya selama ini menghubungi Alva, meminta maaf dan mengakui kekeliruannya. Alva yang masih mencintainya, memaafkannya dan mereka pun menjadi sepasang kekasih.

C. Tanda-tanda Feminisme dalam Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar

Film yang disutradai oleh Hestu Saputra, Hestu menyutradarai film yang diangkat dari sebuah novel, menceritakan tentang perjalanan seseorang untuk menjadi sukses. Ia meyakini bahwa film Merry Riana ini akan menjadi film drama kehidupan yang cocok untuk dinikmati oleh penikmat

film Indonesia di tahun 2014. Oleh karena itu penulis akan memaparkan 8 *scene* dalam film Merry Riana yang menggambarkan tentang konsep Feminimisme

Kode : 01/D/03/04/2020

Waktu : 00.13.04



Pada gambar diatas menerangkan bahwa, merry sedang mengerjakan soal ujian masuk *Nayang University* untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bertahan hidup di singapura karena sebelumnya ketahuan oleh penjaga keamanan bahwa merry tinggal di asrama mahasiswa milik temannya yaitu Irene. Irene yang ketahuan memasukan orang selain mahasiswa dipanggil oleh kepala Asrama dan mendapatkan peringatan, begitu juga sebaliknya dengan Merry akan dilarang tinggal di Asrama kecuali Merry menjadi mahasiswa *Nayang University* dengan syarat harus membayar 40.000 dolar selama perkuliahan sampai selesai

akan tetapi Merry tidak mampu membayar langsung dan memakai pinjaman mahasiswa yang kebetulan dihari itu pendaftaran terakhir. Pinjaman mahasiswa yang tidak serta merta mengharuskan Merry mencari penjamin, disini Irene mengenalkan dengan Alvan yaitu senior Irene. Alvan tidak bergitu saja mengiyakan sebagai penjamin Merry, Alvan meminta Merry untuk mencari kerja agar yakin dan Merry mencari kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan tapi sepulang dari mencari kerja ternyata Alvan sudah menandatangani surat penjami. Proses tes ini dijalani oleh merry agar bisa masuk sebagai mahasiswa *Nayang University* karena selain ingin bertahan hidup dan mendapat pendidikan yang layak merry juga menunggu orang tuanya ke singapura.

Kode : 02/D/03/04/2020

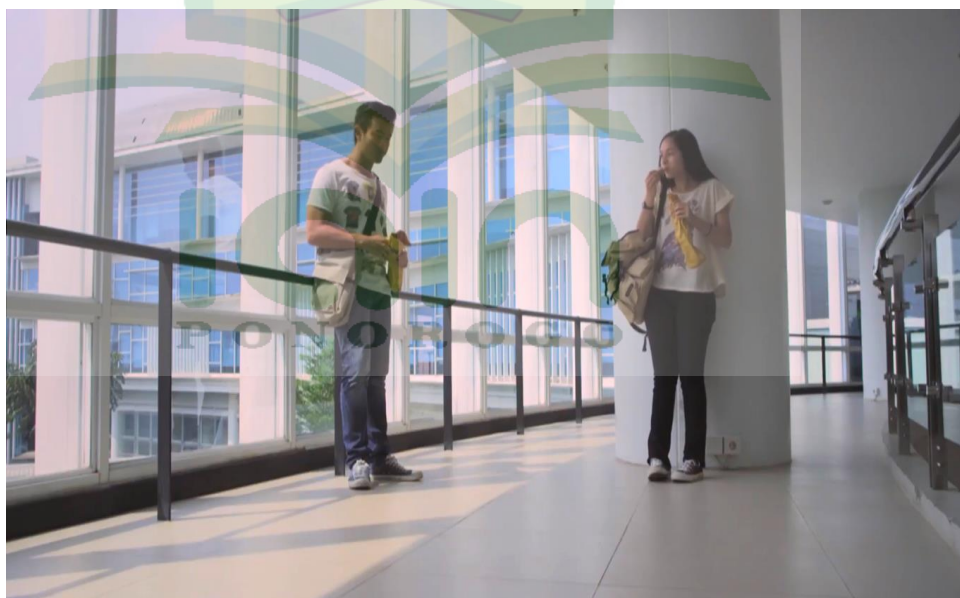
Waktu : 00.13.10

ADMISSION TEST ANNOUNCEMENT			
THIRD PERIOD			
RANK	FULL NAME	IDENTIFICATION NUMBERS	SCORE
001	AMALIA	39-1-7-33	98.5
002	WAN LIE HUA	39-1-7-34	97.2
003	AMARIS CHAN	39-1-7-35	97.2
004	NICOLE TAN	39-1-7-36	97.0
005	JULIANA JAMALI	39-1-7-37	96.5
006	LAY KUAN TAN	39-1-7-38	94.2
007	TOMMY TSE	39-1-7-39	88.8
008	SULAIMAN	39-1-7-40	88.5
009	ANDRE	39-1-7-41	84.4
010	MERRY RIANA	39-1-7-42	83.1
011	SHARIFA MIN	39-1-7-43	83.1
012	NADIA	39-1-7-44	83.1
013	HENDRA WIDJAJA	39-1-7-45	83.0
014	KIMBERLY	39-1-7-46	81.9
015	ANDY CHENG	39-1-7-47	81.5

Gambar diatas menerangkan bahwa Merry berhasil lolos masuk di *Nayang University* yang sebelumnya dilalui dengan proses yang panjang, disini Merry terlihat bahagia dan juga kebingungan karena harus mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang untk membayar uang mahasiswa 40.000 dollar terlihat dari Merry menelpon ayahnya dan memberi kabar bahagia juga mengatakan bahwa harus membayar uang sebesar 40.000 dollar dan ayahnya kaget karena tidak tahu harus mencari uang sebesar itu darimana sedangkan waktu itu masih terjadi kerusuhan yang mengakibatkan krisis ekonomi.

Kode : 03/D/03/04/2020

Waktu : 00.24.52

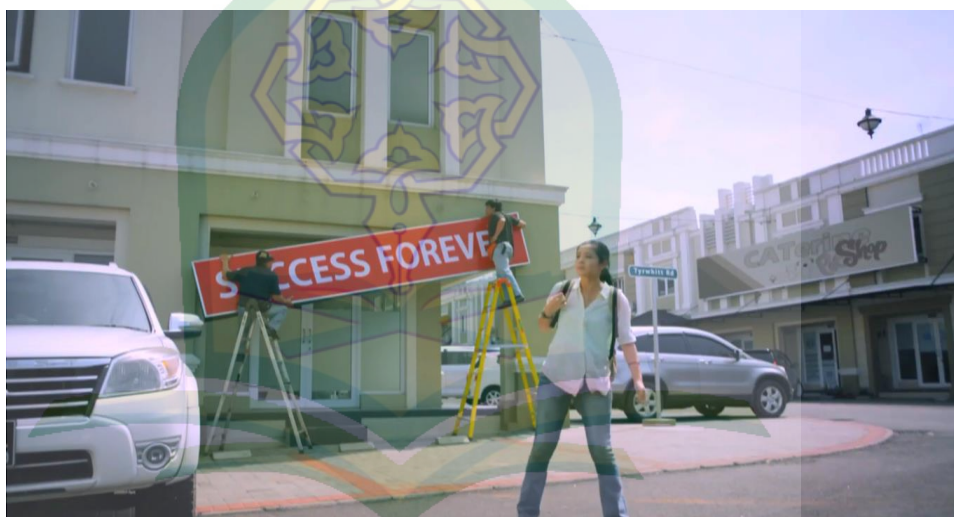


Gambar diatas menerangkan bahwa Merry sedang makan roti yang dia beli dan di potong di WC. Roti itu di di makan Merry di tempat sepi agar tidak ketahuan oleh pihak kampus karena mahasiswa sudah

disediakan kantin tapi di kantin dilarang membawa makanan dari luar terlihat dari gambar yang di tempel di kantin dan ternyata Alvan teman Merry juga melakukan hal yang sama. Dengan uang perbulan dari kampus sebesar 50 dollar merry harus bisa bertahan hidup dengan berbagai macam cara salah satunya menghemat pengeluaran uang untuk makan.

Kode : 04/D/03/04/2020

Waktu : 00.45.22



Gambar diatas menerangkan bahwa Merry sedang merasa kebingungan dan putus asa karena di tipu oleh bos *success forever* terlihat dari ekspresi wajah, air mata yang keluar dan lari ke depan dan belakang sampai menanyakan apa yang terjadi kepada orang yang tidak kenal di depannya bahkan Merry juga mengacak-acak apa yang ada di dalam kantor *success forever*, hal ini dikarenakan janji yang diberikan oleh manager *success forever* ternyata palsu.

Kode : 05/D/03/04/2020

Waktu : 00.48.46



Pada gambar ini menjelaskan bahwa Merry melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh Alvan, pekerjaan tersebut diberikan oleh Alvan kepada Merry karena menurut Alvan Merry lebih membutuhkan pekerjaan tersebut. Pekerjaan sebagai pembersih kaca sebuah wahana mainan dilakukan oleh Merry karena pada waktu itu Merry kebingungan mencari kerja karena tidak mempunyai surat izin kerja sehingga Alvan membantu Merry untuk mendapatkan pekerjaan dengan memberikan pekerjaannya tersebut.

Kode : 06/D/03/04/2020

Waktu : 01.01.15



Pada gambar ini menjelaskan bahwa merry masih menjadi koordinator dalam acara dan juga penyumbang dana terbesar dalam acara kampus, merry menjelaskan bagaimana konsep acara tersebut kepada teman-temannya dan teman-temannya menerima apa yang menjadi konsep dari Merry terlihat ketika temannya memberikan tepuk tangan kepada merry selesai penjelasan dari Merry. Pada acara tersebut Merry mendapat perhatian penuh dari teman-temannya karena meriah dan suksesnya acara tersebut.

Kode : 07/D/03/04/2020

Waktu : 01.19.30



Pada Scene ini Merry melamar pekerjaan di perusahaan asuransi dan bertemu dengan pemilik perusahaan asuransi, pemilik perusahaan asuransi menjelaskan bahwa tidak ada gaji pokok, hanya ada tips ketika sudah mendapatkan klien, dengan antusias Merry menerima dan berusaha dengan keras dimulai dari menghubungi teman-temannya, orang yang ditemuinya dan Merry juga melakukan door to door terlihat ketika Merry berjalan dari rumah ke rumah. Merry melakukan hal itu tidak kenal waktu dari pagi sampai malam dan pada akhirnya Merry mendapatkan klien yang mau berinvestasi di perusahaan asuransi tersebut yaitu orang tua yang di temuinya waktu pertama kali Merry di singapura.

Kode : 08/D/03/04/2020

Waktu : 01.39.34



Pada gambar ini menjelaskan bahwa Merry bertemu dengan Alvan setelah Merry menyadari bahwa Alvan menyukainya dan Merry, proses ini disadari oleh Merry ketika Merry memberi uang kepada pengamen dan karena Merry memberi uang yang cukup banyak kepada pengamen tersebut sehingga pengamen tersebut memberikan cincin yang diberi oleh Alvan dan menceritakan asal usul cincin tersebut, hal ini menyadarkan Merry akan perasaan Alvan kepadanya dan Merry pergi menemui Alvan di tempat kerjanya.

D. Makna Feminisme dalam Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar

Dalam film Merry Riana terdapat makna feminisme, perjalanan seorang remaja perempuan yang mencoba bertahan hidup di negara lain. Ada beberapa makna feminisme dalam film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar.

Feminisme di bidang pendidikan yaitu Merry sebagai perempuan ingin mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dengan mendaftar dan mengikuti proses ujian yang dilakukan di *Nayang University* sebagai feminis menginginkan adanya kesetaraan kesempatan dalam bidang pendidikan. dan Merry berhasil lolos dalam tes ujian masuk *Nayang University* itu menyatakan adanya penyangkalan perbedaan intelektual antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme di dibidang sosial yaitu ditunjukkann Ketika Merry melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh Alvan. Anggapan bahwa perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki salah karena dalam film Merry Riana pekerjaan laki-laki (Alvan) dapat dilakukan oleh perempuan (Merry) dan ini menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu Merry mampu menjadi koordinator acara tahunan kampus, yakni perempuan yang dianggap hanya bisa mengurus urusan rumah tangga ternyata mampu menjadi pemimpin

Feminisme dibidang sosial yang lainnya adalah Merry sedang makan roti dengan Alvan, dan ternyata kebiasaan tersebut sudah dilakukan oleh Alvan, hal ini mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan oleh alvan sebagai laki-laki juga dilakukan oleh Merry. Dalam hal mengungkapkan perasaan Merry sebagai perempuan mengungkapkan terlebih dahulu perasaannya kepada Alvan yang hal itu biasanya dilakukan oleh laki-laki akan tetapi hal ini justru dilakukan oleh merry selaku perempuan.

Feminisme di bidang Ekonomi ditunjukkan Merry melamar pekerjaan pada sebuah perusahaan asuransi di Singapura, Merry sebagai perempuan menginginkan adanya kesetaraan kesempatan dalam bidang pekerjaan. Dan Merry yang melamar pekerjaan di *success forever* akan tetapi malah ditipu dan Merry kebingungan sampai putus asa karena sudah ditipu oleh bos *succes forever*.



BAB IV

ANALISIS FEMINIMISME FILM MERRY RIANA

A. Analisis Tanda-tanda Feminisme dalam Film Merry Riana : Mimpi

Sejuta Dolar

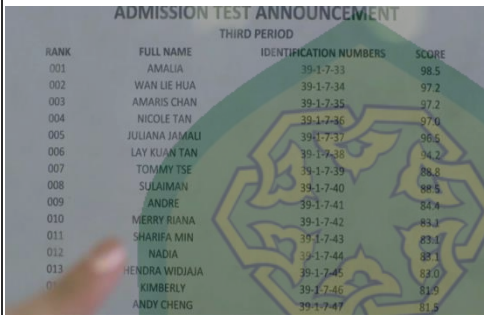
1. Scene 1

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound dengan music yang serius
<i>Scene</i> : Ruang Ujian Masuk <i>Nayang University</i>	
Time : 00.13.04-00.13.10	
Denotasi	Merry sedang mengerjakan soal ujian masuk <i>Nayang University</i> dengan serius agar bisa lolos
Konotasi	Merry ingin mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang Pendidikan

Pengambilan gambar dengan teknik *wide shoot* selama 10 detik ini berlatar di sebuah ruang ujian di kampus *Nayang University*. Dalam adegan ini terdapat backsound musik yang serius. Makna denotasi dalam adegan tersebut adalah Merry sedang mengerjakan soal ujian masuk *Nayang University* dengan serius dan kebingungan

terlihat dari raut wajah Merry. Makna kontasinya adalah Merry ingin mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan .

2. Scene 2

Tanda Visual	Tanda Audio																																																																
 <table border="1"> <thead> <tr> <th>RANK</th> <th>FULL NAME</th> <th>IDENTIFICATION NUMBERS</th> <th>SCORE</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>001</td><td>AMALIA</td><td>39-1-7-33</td><td>98.5</td></tr> <tr><td>002</td><td>WAN LIE HUA</td><td>39-1-7-34</td><td>97.2</td></tr> <tr><td>003</td><td>AMARIS CHAN</td><td>39-1-7-35</td><td>97.2</td></tr> <tr><td>004</td><td>NICOLE TAN</td><td>39-1-7-36</td><td>97.0</td></tr> <tr><td>005</td><td>JULIANA JAMALI</td><td>39-1-7-37</td><td>96.5</td></tr> <tr><td>006</td><td>LAY KUAN TAN</td><td>39-1-7-38</td><td>94.2</td></tr> <tr><td>007</td><td>TOMMY TSE</td><td>39-1-7-39</td><td>88.8</td></tr> <tr><td>008</td><td>SULAIMAN</td><td>39-1-7-40</td><td>88.5</td></tr> <tr><td>009</td><td>ANDRE</td><td>39-1-7-41</td><td>84.4</td></tr> <tr><td>010</td><td>MERRY RIANA</td><td>39-1-7-42</td><td>83.1</td></tr> <tr><td>011</td><td>SHARIFA MIN</td><td>39-1-7-43</td><td>83.1</td></tr> <tr><td>012</td><td>NADIA</td><td>39-1-7-44</td><td>83.1</td></tr> <tr><td>013</td><td>HENDRA WIDJAJA</td><td>39-1-7-45</td><td>83.0</td></tr> <tr><td>014</td><td>KIMBERLY</td><td>39-1-7-46</td><td>81.9</td></tr> <tr><td>015</td><td>ANDY CHENG</td><td>39-1-7-47</td><td>81.5</td></tr> </tbody> </table>	RANK	FULL NAME	IDENTIFICATION NUMBERS	SCORE	001	AMALIA	39-1-7-33	98.5	002	WAN LIE HUA	39-1-7-34	97.2	003	AMARIS CHAN	39-1-7-35	97.2	004	NICOLE TAN	39-1-7-36	97.0	005	JULIANA JAMALI	39-1-7-37	96.5	006	LAY KUAN TAN	39-1-7-38	94.2	007	TOMMY TSE	39-1-7-39	88.8	008	SULAIMAN	39-1-7-40	88.5	009	ANDRE	39-1-7-41	84.4	010	MERRY RIANA	39-1-7-42	83.1	011	SHARIFA MIN	39-1-7-43	83.1	012	NADIA	39-1-7-44	83.1	013	HENDRA WIDJAJA	39-1-7-45	83.0	014	KIMBERLY	39-1-7-46	81.9	015	ANDY CHENG	39-1-7-47	81.5	
RANK	FULL NAME	IDENTIFICATION NUMBERS	SCORE																																																														
001	AMALIA	39-1-7-33	98.5																																																														
002	WAN LIE HUA	39-1-7-34	97.2																																																														
003	AMARIS CHAN	39-1-7-35	97.2																																																														
004	NICOLE TAN	39-1-7-36	97.0																																																														
005	JULIANA JAMALI	39-1-7-37	96.5																																																														
006	LAY KUAN TAN	39-1-7-38	94.2																																																														
007	TOMMY TSE	39-1-7-39	88.8																																																														
008	SULAIMAN	39-1-7-40	88.5																																																														
009	ANDRE	39-1-7-41	84.4																																																														
010	MERRY RIANA	39-1-7-42	83.1																																																														
011	SHARIFA MIN	39-1-7-43	83.1																																																														
012	NADIA	39-1-7-44	83.1																																																														
013	HENDRA WIDJAJA	39-1-7-45	83.0																																																														
014	KIMBERLY	39-1-7-46	81.9																																																														
015	ANDY CHENG	39-1-7-47	81.5																																																														
Scene : Papan Pengumuman <i>Nayang University</i>																																																																	
Time : 00.13.10-00.13.23																																																																	
Denotasi	Merry Riana lolos dalam tes masuk <i>Nayang University</i> . Hal ini menggambarkan hasil keseriusan Merry dalam mengikuti tes masuk sebelumnya. Didukung dengan adanya dialog Irene yang mengatakan , “ Mer, lo berhasil Mer. 83,1 pinter!”																																																																
Konotasi	Merry berhasil lolos dalam ujian masuk <i>Nayang University</i> , dan menunjukkan bahwa Merry adalah perempuan yang cerdas																																																																

Pengambilan gambar dengan cara tilt down pada bagian jari selama 13 detik ini yang menunjuk ke arah tulisan pengumuman dari atas hingga berhenti pada nama Merry Riana. Makna denotasi Merry

Riana lolos dalam tes masuk *Nayang University*. Hal ini menggambarkan hasil keseriusan Merry dalam mengikuti tes masuk sebelumnya. Didukung dengan adanya dialog Irene yang mengatakan, “ Mer, lo berhasil Mer. 83,1 pinter!”. Makna konotasinya adalah Merry berhasil lolos dalam ujian masuk *Nayang University*, dan menunjukkan bahwa Merry adalah perempuan yang cerdas

3. Scene 3

Tanda Visual	Tanda Audio
	
<p><i>Scene : Nayang University</i></p>	
<p>Time : 00.24.52-00.25.47</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Merry dan Alvan sedang bersembunyi makan roti agar tidak diketahui oleh pihak univeristas</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Kebiasaan dilakukan oleh Alvan sebagai laki-laki juga</p>

	<p>dilakukan oleh Merry hal ini ditunjukkan ketika Alvan datang dan menawarkan roti dengan senyum malu Merry mengeluarkan roti miliknya dari tas</p>
--	--

Pengambilan gambar pada scene ini menggunakan *long shot* selama 55 detik ini menggambarkan Merry dan Alvan yang makan roti bersama di tempat sepi agar tidak diketahui oleh pihak kampus dan teman-temannya bagian dari Nayang University. Makna denotasi Merry dan Alvan sedang bersembunyi makan roti agar tidak diketahui oleh pihak univeristas. Makna konotasinya adalah Kebiasaan dilakukan oleh Alvan sebagai laki-laki juga dilakukan oleh Merry hal ini ditunjukkan ketika Alvan datang dan menawarkan roti dengan senyum malu Merry mengeluarkan roti miliknya dari tas

4. Scene 4

Tanda Visual	Tanda Audio
	
<p>Scene : depan kantor <i>success forever</i></p>	

Time : 00.45.22-00.47.01	
Denotasi	Dalam adegan ini terlihat Merry kebingungan dan putus asa karena sudah memberikan semua uangnya untuk masuk dalam perusahaan <i>success forever</i>
Konotasi	Manager success forever yang tadinya sudah menjanjikan impian tinggi terhadap Merry ternyata malah menipu dan menindas Merry

Pengambilan scene pada adegan di atas diambil dengan menggunakan *long shot* selama 1 menit 39 detik ini menggambarkan susasa Merry yang kebingungan dan merasa putus asa karena telah ditipu oleh Manager *Succes Forever* karena harapan Merry terhadap perusahaan tersebut sangat tinggi.

Dari adegan tersebut secara denotasi maknanya adalah Merry Dalam adegan ini terlihat Merry kebingungan dan putus asa karena sudah memberikan semua uangnya untuk masuk dalam perusahaan *success forever*. Sedangkan makna konotasi dari adegan tersebut adalah bos success forever yang tadinya sudah menjanjikan impian tinggi terhadap Merry ternyata malah menipu dan menindas Merry

5. Scene 5

Tanda Visual	Tanda Audio
	
Scene :Wahana	
Time : 00.48.46-00.51.48	
Denotasi	Alvan memberikan pekerjaannya sebagai pembersih wahana kincir angin
Konotasi	Dalam adegan tersebut menjelaskan bahwa secara tidak langsung Merry melakukan pekerjaan Alvan yaitu perempuan melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki

Pengambilan *scene* pada adegan diatas diambil dengan menggunakan *vide shoot* selama 3 menit 2 detik ini menggambarkan suasana kegembiraan Merry karena sudah ada solusi dari permasalahannya yaitu Merry mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama di Singapura

Pada adegan tersebut makna denotasinya adalah Alvan memberikan pekerjaannya sebagai pembersih wahana kincir angin. Sedangkan makna konotasinya adalah menjelaskan bahwa secara

tidak langsung Merry melakukan pekerjaan Alvan yaitu perempuan melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki


6. *Scene 6*

Tanda Visual	Tanda Audio
	
<p>Scene : Ruang Kelas <i>Nayang</i> <i>University</i></p>	
<p>Time : 01.01.15-01.01.27</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Merry sebagai coordinator acara mempresentasikan konsep acara tahunan kampus kepada teman-temannya baik laki-laki dan perempuan</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dalam adegan tersebut Menjelaskan bahwa Merry sebagai perempuan mampu memimpin dan mempengaruhi teman-temannya untuk mengikuti konsep acara</p>

Pengambilan *scene* pada adegan diatas diambil dengan menggunakan *vide shoot* selama 12 detik ini menggambarkan suasana keseriusan Merry dalam mempresentasikan konsep acara tahunan kampus kepada teman-temannya baik laki-laki juga perempuan.

Makna denotasi dalam adegan tersebut adalah Merry sebagai coordinator acara mempresentasikan konsep acara tahunan kampus kepada teman-temannya baik laki-laki dan perempuan. Sedangkan makna konotasi dalam adegan tersebut adalah Merry sebagai perempuan mampu memimpin dan mempengaruhi teman-temannya untuk mengikuti konsep acara

7. *Scene 7*

Tanda Visual	Tanda Audio
	
Scene : Ruang direktur perusahaan asuransi	
Time : 01.19.30-01.19.49	
Denotasi	Merry diterima kerja pada sebuah perusahaan asuransi di Singapura
Konotasi	Merry sangat bahagia dan bersemangat terlihat ketika Merry menjawab setiap pertanyaan direktur asuransi dengan senyuman dan semangat

Pengambilan scene pada adegan di atas diambil dengan menggunakan *vide shoot* selama 19 detik ini menggambarkan suasana

kegembiraan dan semangat Merry ketika melamar pekerjaan sehingga direktur asuransi menerima karena yakin dengan setiap jawaban Merry.

Pada adegan tersebut secara denotasi maknanya adalah Merry diterima kerja pada sebuah perusahaan asuransi di Singapura. Sedangkan makna konotasi pada adegan tersebut adalah Merry sangat bahagia dan bersemangat terlihat ketika Merry menjawab setiap pertanyaan direktur asuransi dengan senyuman dan semangat

8. Scene 8

Tanda Visual	Tanda Audio
	
Scene : Taman wisata	
Time : 01.39.34-01.40.50	
Denotasi	Merry bertemu dengan Alvan dan menjelaskan perasaannya kepada Alvan
Konotasi	Merry terlihat bahagia terlihat dari senyum dan mata yang berkaca-kaca karena Alvan juga mencintainya

Pada Scene pada adegan di atas diambil dengan menggunakan tehni mide close up shoot selama 1 menit 13 detik ini

menggambarkan suasana hati Merry yang bahagia karena perasaannya dengan Alvan tersampaikan dan begitu juga sebaliknya Alvan juga mengungkapkan perasaannya kepada Merry.

Pada adegan tersebut makna denotasinya adalah Merry bertemu dengan Alvan dan menjelaskan perasaannya kepada Alvan. Sedangkan makna konotasi pada adegan tersebut adalah Merry terlihat bahagia terlihat dari senyum dan mata yang berkaca-kaca karena Alvan juga mencintainya

B. Analisis Makna Feminisme dalam Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar

1. Feminisme liberal, feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.¹ (Abad ke-18) menegaskan, jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka jika perempuan bukan binatang liar, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan. Seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh.

¹ Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),

Secara terus menerus Wollstonecraft merayakan nalar, biasanya dengan mengorbankan emosi atau perasaan. Menurut Jane Roland Martin “ Dalam usahanya untuk menunjukkan hak perempuan, Wollstonecraft menghadirkan kepada kita suatu gagasan ideal mengenai pendidikan bagi perempuan, yang memberikan kebanggaan atas sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan laki-laki, dengan mengorbankan sifat-sifat lain yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan”.²

a. Gambar 01/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut terdapat feminimisme liberal yaitu Meery sebagai perempuan ingin mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sehingga mempresentasikan nilai feminisme liberal yaitu perempuan sebagai feminis menginginkan adanya kesetaraan kesempatan dalam bidang pendidikan.

b. Gambar 02/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut mengungkapkan bahwa Merry berhasil lolos dalam tes ujian masuk *Nayang University* dan itu mempresentasikan feminimisme liberal yaitu adanya penyangkalan perbedaan intelektual antara laki-laki dan perempuan.

c. Gambar 05/D/03/04/2020

² Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 20-21.

Pada gambar tersebut terlihat Merry melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh Alvan. Merry sebagai feminimis menggambarkan feminimisme liberal yaitu pekerjaan laki-laki (Alvan) dapat dilakukan oleh perempuan (Merry) dan ini menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

d. Gambar 06/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut terlihat Merry sebagai feminimis mampu menjadi koordinator acara tahunan kampus, hal ini merupakan bentuk feminimisme liberal yakni perempuan yang dianggap hanya bisa mengurus urusan rumah tangga ternyata mampu menjadi pemimpin

e. Gambar 07/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut memperlihatkan Merry melamar pekerjaan pada sebuah perusahaan asuransi di Singapura sehingga mengandung nilai feminisme liberal yaitu perempuan sebagai feminis menginginkan adanya kesetaraan kesempatan dalam bidang pekerjaan.

2. Feminisme posmodern seperti semua posmodernis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (phallogocentric), setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya “laki-laki”. Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan

tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan. Beberapa feminis posmodern begitu curiga mengenai pemikiran feminis tradisional, sehingga mereka menolak pemikiran tersebut sama sekali. Misalnya Helene Cixous sama sekali tidak mau menggunakan istilah feminis dan lesbian. Menurutnya, kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentris karena kedua kata tersebut berkonotasi “penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan.”³

a. Gambar 03/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut Merry sedang makan roti dengan Alvan, dan ternyata kebiasaan tersebut sudah dilakukan oleh Alvan, hal ini mempresentasikan feminimisme posmodern karena Merry melakukan *style* Alvan yang seorang laki-laki.

b. Gambar 08/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa Merry sebagai perempuan mengungkapkan terlebih dahulu perasaannya kepada Alvan hal ini mempresentasikan feminimisme posmodern yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan haruslah diterima dan dipelihara dan perbedaan laki-laki dan perempuan sudah diatur untuk saling berhubungan.

³ *Ibid.*, 283.

3. Feminisme sosialis, aliran ini merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.⁴ Menurut Fakih, aliran ini berusaha mengawinkan analisis patriarki dengan analisis kelas. Dengan demikian kritik terhadap eksploitasi kelas dari system kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

Teori yang dikemukakan oleh feminisme sosialis dikenal dengan teori patriarki kapitalis, yang diungkapkan pertama kali oleh Zillah Eisenstein, yakni menyamakan dialektika antara struktur kelas kapitalis dengan struktur hierarki seksual.⁵ Teori ini melihat perempuan sebagai sebuah kelas dan menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh

⁴ Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 98.

⁵ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90.

penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.

a. Gambar 06/D/03/04/2020

Pada gambar tersebut terlihat Merry sedang kebingungan dan putus asa karena sudah ditipu oleh bos *sukses forever*. Merry sebagai feminimis mempresentasikan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki yaitu bos *sukses forever* dengan cara penipuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tanda-tanda feminimisme dalam film Merry Riana adalah Merry ingin mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dengan mengikuti ujian dan berhasil lolos. Kesetaraan dibidang sosial Merry melakukan apa yang dilakukan oleh Alvan dan kesetaraan di bidang ekonomi yaitu Merry melamar di perusahaan asuransi.
2. Terdapat 8 *scene* dalam film *Merry Riana "Mimpi Sejuta Dollar"* yang menunjukkan makna feminimisme dalam adegannya. Makna feminimisme tersebut meliputi feminimisme liberal, feminimisme posmodern dan feminimisme sosialis

B. Saran

1. Bagi penulis
Penulis dapat menambah wawasan mengenai feminimisme, keintelektualan dan mempertajam daya analisis. Penulis menyadari masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki dan ditambah dalam penulisan skripsi ini.
2. Bagi pembaca
Bagi pembaca dapat menambah wawasan terkait feminimisme yang terdapat dalam film *Merry Riana "Mimpi Sejuta Dollar"*. Proses perjuangan Merry hidup di Singapura tanpa keluarga dan saudara menjadikan motivasi tersendiri untuk Merry.

3. Bagi peneliti berikutnya

Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian dengan topic yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak tentang bagaimana mereka menyikapi sebuah film dan feminimisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015.
- Mandrastuty, Rani. "*Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*". Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).
- Nanawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gdjah Mada University Press, 2001.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2014.
- Nuryati. *Feminisme dalam Kepemimpinan*. Jurnal: *Istinbath*. Volume 14, Nomor 16. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015.
- Pranjaya. *Film dan Masyarakat, sebuah pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismai, 1992.
- Rachmawati, Dian Erika dan Rizki Agung Ravitasari. Nilai-nilai Novel "Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar", Jurnal *Alayasastra*, Volume. 15, Nomor. 2, 2019.
- Septian, Maulidya. "*Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*". Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.
- Shandy, Hasan. *Sensiklopedia Idonesia*, Jakarta: Ikhtisar Baru-Van House, 1980, 107.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: PT Rosdakarya, 200.

Sobur, Alex. *Semeotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarrya, 2004.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sobur, Alex. *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framming*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Sumarno Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Grasindo, 1996.

Yanuar, Aditya. “Kontruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Semiotik Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)”. Skripsi, Yogyakarta: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2014.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moch. Wahyu Rijal Tama

NIM : 211016044

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 09 September 2020


Moch. Wahyu Rijal Tama

NIM. 211016044


IAIN
PONOROGO



EMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
ITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
KULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
t : Jl. Puspita Jaya DesaPintu, Jenangan, Ponorogo 63492
d@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN

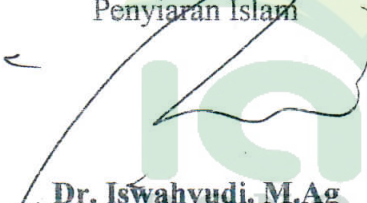
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moch. Rijal Wahyu Tama
NIM : 211016044
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Makna Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi
Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 6 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam


Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903072003121003

Menyetujui,
Pembimbing


Irma Rumtivaning, M.Si
NIP. 197402171999032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Moch. Rijal Wahyu Tama

NIM : 211016044

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **FEMINISME DALAM FILM MERRY RIANA MIMPI SEJUTA DOLAR** (Analisis Semiotika Roland Barthes) Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Ponorogo, Juli 2020

Pembuat Pernyataan



Moch. Rijal Wahyu Tama

NIM. 211016044

lain
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN**

Nama : Moch. Wahyu Rijal Tama
NIM : 211016044
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 03 September 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam komunikasi dan Penyiaran Islam pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 September 2020

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Drs. H Agus Romdlon S, M.H.I.

2. Penguji I : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

3. Penguji II : Irma Rumtianing UH, M.S.I.

Ponorogo, September 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002